

# **TINJAUAN TENTANG VARIABEL-VARIABEL CAMEL TERHADAP LABA USAHA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL**

**Harianto Respati**

Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Merdeka Malang  
Jl. Terusan Raya Dieng No. 62 Malang – 65146

**Prayudo Eri Yandono**

PT BPR Artha Kanjuruhan Pemkab Malang

**Abstract:** *During the decade of December 2000 to June 2002, banking industry in Indonesia especially private general banks had not been able to manage their resource in order to obtain more profit from their business. The Indonesian Bank had involved in establishing provision of execution concerning with financial report, which would be reported to the Indonesian Bank and then it would be published. In such situation, it was important to examine factors which might cause the profit to be weakened. This journal consisted of result or research concerning with the influence of "CAMEL" variables toward profit of the private national banks. Out of fourteen "CAMEL" variables, there were seven "CAMEL" variables that had an influence on profit of the private national banks. ROA variable had more dominant influence than other six variables and it proved that during the decade the banking world had been dying and ineffective in its effort to obtain more profit because of Non performing Loan.*

**Keyword :** *bank, profit on business, CAMEL, return on assets*

Lembaga keuangan memainkan peranan yang sangat penting dalam proses transfer dana yang diperlukan oleh unit-unit produksi dalam sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan pesat untuk ekspansi. Lembaga keuangan adalah bagian dari sebuah sistem keuangan, menurut Rose (1997) dalam Siamat (1999) bahwa sistem keuangan adalah kumpulan pasar, institusi, peraturan-peraturan dan teknik-teknik dimana surat-surat berharga diperdagangkan, tingkat

bunga ditentukan, dan jasa-jasa keuangan dihasilkan dan ditawarkan keseluruh bagian dunia sistem keuangan merupakan salah satu kreasi yang paling penting dalam peradaban masyarakat modern. Tugas utamanya adalah mengalihkan dana (*loanable funds*) dari penabung kepada peminjam untuk kemudian digunakan membeli barang dan jasa-jasa di samping untuk investasi, sehingga ekonomi dapat tumbuh dan meningkatkan standar kehidupan, oleh karena itu sistem keuangan memiliki peran yang sangat prinsip dalam perekonomian dan kehidupan.

---

Korespondensi dengan Penulis:

**Harianto Respati:** Telp.+62 341 568 395 Ext. 548

E-mail: jurkubank@yahoo.com

Sebagai sektor yang penting dan berpengaruh dalam dunia usaha, banyak orang dan organisasi yang memanfaatkan jasa bank untuk menyimpan atau meminjam dana. Bank memainkan peran penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sistem moneter melalui kedekatan hubungannya dengan badan-badan pengatur dan instansi pemerintah. Untuk memelihara kepercayaan masyarakat tersebut maka pemerintah mengeluarkan berbagai peraturan di bidang perbankan antara lain adalah tentang tingkat kesehatan bank, perhatian luas yang berkaitan dengan likuiditas dan solvabilitas bank, serta tingkat risiko relatif yang melekat pada tipe usaha yang dijalankan bank. Penggunaan laporan keuangan bank membutuhkan informasi yang dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan juga membutuhkan informasi baik dan lebih tentang karakteristik khusus operasi bank, termasuk juga otoritas pengatur yang membutuhkan informasi yang tidak tersedia untuk publik. Meskipun bank merupakan obyek pengawasan dan pengawas bank mempunyai kewenangan pengaturan untuk tidak menyediakan informasi tertentu bagi masyarakat, tetapi dibutuhkan pengungkapan yang menyeluruh dan memadai agar laporan keuangan bank sesuai dengan kebutuhan pengguna, dalam batasan yang layak untuk dipenuhi oleh manajemen.

Perkembangan dan persaingan dalam era informasi dan globalisasi memaksa industri berusaha dalam meningkatkan daya saingnya, dimana faktor keuangan memegang peranan yang penting. Kinerja suatu perusahaan sering diukur dari kemampuannya dalam menghasilkan laba, dan penilaian berdasarkan orientasi laba (*profit oriented*) ini tentu merupakan sesuatu hal yang wajar. Informasi berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran

kas perusahaan dan segala informasi yang terkait dengan laporan keuangan diperoleh dari Laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini merupakan cermin dari hasil keputusan manajemen. Melakukan analisis laporan keuangan adalah mengadakan penilaian atas keadaan keuangan, mencari hubungan sebab akibat dari suatu kebijaksanaan manajemen serta pengambilan keputusan serta tindakan (Abiwodo, 2000). Salah satu teknik analisis yang dipergunakan adalah menggunakan analisis rasio. Melalui analisis rasio keuangan akan diperoleh penjelasan atau gambaran kondisi keuangan maupun operasional suatu perusahaan, khususnya apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio periode sebelumnya serta dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Menurut Husnan dan Enny (1996) dalam (Abiwodo, 2000) membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis merupakan cara yang lebih baik.

Mengingat Bank merupakan bidang usaha yang terkait dengan kepentingan masyarakat baik sebagai pemegang saham, penabung, deposan maupun peminjam dana, maka bank diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Bank Indonesia sebagai bank sentral mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank dalam rangka menciptakan disiplin pasar (*market discipline*) sebagai suatu upaya peningkatan mengenai transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk memudahkan penilaian diantara sesama peserta pasar melalui publikasi laporan keuangan kepada masyarakat luas.

Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Bank Indonesia No. 3/22/2001 tanggal 13 Desember 2001 tersebut, maka ditetapkan ketentuan pelaksanaan mengenai Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank dalam bentuk Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, dimana disebutkan bahwa bank

diwajibkan untuk menyampaikan keterangan dan penjelasan yang berkaitan dengan usaha bank dalam rangka pemantauan usaha bank oleh publik dan Bank Indonesia, selanjutnya bentuk penyampaian dan pengumuman atau publikasi atas keterangan dan informasi adalah dalam bentuk laporan keuangan tahunan dan laporan berkala lainnya dengan waktu penyampaian serta pengumuman secara tahunan, semesteran, triwulan maupun bulanan.

Penilaian tentang tingkat kesehatan bank tidak hanya dilakukan di Indonesia, tetapi juga di pelbagai negara lain. Tentu saja, meskipun prinsip-prinsip yang digunakan oleh Bank Sentral atau lembaga pengawas dan pembina perbankan (Otoritas Moneter) pada pokoknya adalah sama, cara-cara dan teknik penilaian yang dipergunakan dapat berbeda di tiap negara. Misalnya penilaian tingkat kesehatan bank di negara Amerika Serikat yang dilakukan dengan cara menilai berbagai indikator keuangan bank yang terdiri dari: *Capital adequacy*, *Assets quality*, *Management of risk*, *Earning ability* dan *Liquidity sufficiency*. Sistem penilaian tingkat kesehatan bank tersebut terkenal dengan sebutan *CAMEL rating system* (Widjanarto, 1993).

Dalam menentukan tingkat kesehatan bank, pada mulanya Bank Indonesia menilai atas dasar tiga kelompok faktor penilaian, yaitu (a) Keadaan keuangan bank, yang meliputi likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas. (b) Kualitas aktiva produktif, yaitu kekayaan bank berupa penanaman dalam berbagai aktiva yang diharapkan dapat memberi penghasilan bank (laba). (c) Tata kerja serta kepatuhan dan terhadap peraturan-peraturan terutama yang berkaitan dengan bidang perbankan. Dengan demikian, cara penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia adalah sistem CAMEL plus. Karena, di samping menilai keadaan keuangan bank yang meliputi unsur-unsur CAMEL, juga dinilai keadaan atau unsur-unsur yang tidak termasuk dalam keadaan keuangan bank yang merupakan faktor

plus, yaitu kepatuhan terhadap peraturan-peraturan, khususnya peraturan di bidang perbankan (Widjanarto, 1993). Hal ini sesuai dengan pernyataan Puspita (2003) bahwa untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan diperlukan suatu alat yang mampu memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, salah satu medianya adalah laporan keuangan dengan menggunakan analisa rasio dan *common size*.

Mengingat kinerja industri perbankan umumnya dinilai berdasarkan sistem CAMEL, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menelaah apakah variabel-variabel rasio keuangan yang tertuang dalam sistem CAMEL dapat mempengaruhi laba pada industri perbankan. Dalam penelitian ini, kinerja perbankan diproksikan dengan rasio-rasio keuangan sistem CAMEL dan beberapa rasio keuangan yang ditentukan oleh Bank Indonesia dalam Laporan Keuangan Publikasi Bank, akan tetapi disesuaikan dengan data yang tersedia, karena untuk menilai kinerja perbankan dengan sistem CAMEL tidak bisa diterapkan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia, dengan pertimbangan penilaian kinerja perbankan dengan sistem CAMEL tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan Laporan Keuangan Publikasi Bank yang disampaikan kepada Bank Indonesia. Informasi-informasi penting yang menjadi dasar pengukuran dengan menggunakan sistem CAMEL sesuai ketentuan Bank Indonesia seperti halnya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), tingkat penggolongan kolektibilitas kredit (lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), pelanggaran terhadap BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), Giro Wajib Minimum (GWM), *net open position* (NOP) untuk Posisi Devisa Netto (PDN), datanya sulit didapat dalam laporan Publikasi Keuangan Bank, dan hanya bank yang

bersangkutan serta Bank Indonesia yang dapat mengetahuinya.

Dari pola pemikiran tersebut, mendorong peneliti untuk mengetahui tentang pengaruh variabel-variabel CAMEL terhadap laba usaha pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai yakni ingin mengetahui pengaruh secara simultan dan hubungan serta ingin mengetahui variabel mana yang berpengaruh dominan dari beberapa variabel sistem CAMEL meliputi CAR, ATM, ETA, NPL, PPAP, LEA, RORA, NPM, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR, CBSTD terhadap laba usaha pada Bank Umum Swasta Nasional. Hasil penelitian akan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan dan peneliti yang tertarik dengan variabel CAMEL.

---

## METODE

---

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimental yakni melakukan pengujian hubungan sebab akibat antar variabel yang diamati. Peneliti mengambil sebanyak 14 variabel yang ada pada sistem CAMEL diuji untuk mengetahui hubungan dan pengaruhnya terhadap laba usaha pada Bank-bank Umum Swasta di Indonesia.

### Sampel penelitian

Sebanyak 13 Bank yang beroperasi di Indonesia dengan status Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: Pertama, bank dengan kriteria bank devisa. Kedua, bank harus berstatus *go public* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Ketiga, bank telah menerbitkan laporan keuangan secara triwulanan mulai 31 Desember 2000 hingga bulan Juni 2002. Maka diperoleh 13

Bank yakni , Bank Central Asia, Bank Bali, Bank Internasional Indonesia, Bank Buana Indonesia, Bank CIC, Bank Danamon, Bank LIPPO, Bank Mega, Bank Niaga, Bank Panin, Bank PIKKO, Bank Universal dan Bank NISP.

### Jenis dan Sumber Data.

Peneliti mengambil data sekunder yakni laporan keuangan publikasi oleh bank-bank di Indonesia. Laporan keuangan periode triwulanan diperlukan untuk dianalisis, mulai triwulan akhir 2000 (Oktober–Desember) hingga dengan triwulan kedua tahun 2002 (April–Juni), jadi data sekunder laporan keuangan bank yang diperoleh sebanyak tujuh periode triwulanan.

### Model Analisis

Menggunakan analisis regresi linier berganda, sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + ..... + bX_{14} + U$$

Keterangan :

- Y = Laba bank-bank umum swasta nasional
- X1 = CAR (Modal (-) Aktiva Tetap terhadap Kredit (+) Surat Berharga)
- X2 = ATM (Aktiva Tetap (-) Inventaris terhadap Modal )
- X3 = ETA (Modal terhadap Total Aktiva)
- X4 = NPL (Kredit Bermasalah terhadap Total Kredit)
- X5 = PPAP (PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk)
- X6 = LEA (Total Kredit terhadap Total Aktiva)
- X7 = RORA (Laba Sebelum Pajak terhadap Aktiva Produktif )
- X8 = NPM (Pendapatan Bersih terhadap Pendapatan Operasi)
- X9 = NIM (Pendapatan Bunga Bersih terhadap Aktiva Produktif )
- X10= ROA (Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva)

X11= ROE (Laba Setelah Pajak terhadap Modal)

X12= BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

X13= LDR (Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga)

X14= CBSTD (Kas + Bank + Surat Berharga terhadap Total Dana Pihak Ketiga)

a = Konstanta (*intercept*)

b1-b14 = Koefisien regresi

U = Variabel pengganggu

Model regresi hasil penelitian akan diuji kelayakannya dengan cara Uji F, Uji asumsi klasik untuk mengetahui kebebasan-biasan model regresi (uji multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi). Untuk mengetahui temuan penelitian, peneliti menguji dengan regresi metode *stepwise* dan uji t (uji parsial).

### Variabel Bebas

CAR (*Capital Adequacy Ratio*-X1) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan kepada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2001). CAR dihitung dari Modal (-) Aktiva tetap terhadap Kredit (+) Surat Berharga.

ATM (X2) dihitung dari Aktiva Tetap (-) Inventaris terhadap Modal. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauhmana pembelanjaan ekuitas sebuah bank dipergunakan untuk keperluan investasi jangka panjang dalam bentuk aktiva tetap bank, karena kegiatan utama bank adalah menarik dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat atau

dengan kata lain bahwa dalam fungsinya sebagai lembaga perantara *surplus* unit kedalam *defisit* unit, maka sebaiknya investasi dalam bentuk aktiva tetap dibiayai oleh modal sendiri (PBI No.3/22/2001) tanggal 14 Desember 2001.

ETA (*Equity to Total Assets*-X3) dihitung dari Modal terhadap Aktiva. Rasio ini untuk menunjukkan kemampuan permodalan bank guna menutup kerugian atas total aktivanya dan rasio ini berguna untuk memberikan sinyal atas indikasi bahwa setiap aktiva mengandung risiko kerugian dan setiap kerugian akan mengakibatkan pengurangan terhadap modal.

NPL (*Non Performing Loan*-X4) dihitung dari Kredit Bermasalah terhadap Total Kredit. Rasio ini dipergunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank, apabila rasio ini tinggi maka bank dalam kondisi tidak sehat karena adanya kredit yang bermasalah. Kelangsungan hidup bank sangat tergantung pada kesiapan bank tersebut dalam menghadapi kerugian sebagai akibat adanya kredit macet.

PPAP (Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif-X5) yaitu Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif, merupakan perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk oleh bank, kegunaan dari rasio ini adalah sebagai cadangan untuk menutup kerugian bank terhadap risiko dari aktiva produktif (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan kepada bank lain) yang ditanam oleh bank.

LEA (*Loan to Earning Assets*-X6) dihitung dari Total Kredit terhadap Total Aktiva Produktif. Semakin besar penyaluran dana dalam sisi aktivanya pada suatu bank, akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank bersangkutan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai aktivanya akan semakin besar. Weston and Brigham dalam (Abiwodo, 2000).

RORA (*Return on Risk Assets*-X7) dihitung dari Laba Sebelum Pajak terhadap Aktiva Produktif



(kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan kepada bank lain). Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauhmana penurunan yang terjadi dalam aktiva produktif bank yang masih bisa ditutup oleh laba sebelum pajak.

NPM (*Net Profit Margin-X8*) dihitung dari Pendapatan Bersih terhadap Pendapatan Operasi. Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasinya.

NIM (*Net Interest Margin-X9*) dihitung dari Pendapatan Bunga Bersih terhadap Aktiva Produktif. Rasio ini menentukan besarnya pendapatan bersih (*net income*) dari bank. Besarnya *net margin* bervariasi tergantung kepada besarnya volume aktiva produktif yang disalurkan oleh bank dan besar kecilnya volume aktiva produktif akan berpengaruh pada *margin* (selisih) antara *cost of fund* dan tingkat bunga aktiva produktif (*lending rate*) (Dendawijaya, 2001).

ROA (*Return on Assets-X10*) dihitung dari Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan nilai total aktivanaya.

ROE (*Return on Equity-X11*) dihitung dari Laba Setelah Pajak terhadap Modal. Rasio ini dipakai untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional-X12). Rasio ini dipergunakan untuk mengukur efisiensi, dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, mengingat bahwa kegiatan utama bank pada dasarnya adalah bertindak sebagai perantara dalam menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan dana dalam masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. (Dendawijaya, 2001)

LDR (*Loan to Deposit Ratio-X13*) diketahui dari Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (deposito, giro dan tabungan). Rasio ini dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total dana pihak ketiga. (Dendawijaya, 2001).

CBSTD (X14) dihitung dari Kas (+) Bank (+) Surat Berharga terhadap Total Dana Pihak Ketiga. merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan alat-alat likuid yang tersedia di bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya sebagai akibat adanya penarikan dana pihak ketiga. Dalam menjalankan usahanya bank, selalu menjaga kondisi likuiditasnya agar tidak tinggi, karena dengan tingginya rasio ini menandakan bahwa bank tersebut lebih banyak menerima simpanan masyarakat daripada menyalurkan dalam bentuk fasilitas kredit. Sri Susilo, dkk dalam (Abiwodo, 2000).

### **Variabel Tergantung**

Laba (Y) secara sederhana didefinisikan sebagai keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya yang relevan (Douglas, 1994 dalam Abiwodo, 2000). Laba dalam konteks ini adalah laba yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan atau yang disebut sebagai laporan laba rugi, sedangkan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah laba usaha (laba sebelum pajak dan *extra ordinary*).

---

## **H A S I L**

---

### **CAMEL dan Laba Usaha Bank Umum Swasta Nasional**

Laba usaha pada Bank-Bank Umum Swasta *public* di Indonesia dan hasil perhitungan rasio CAMEL disajikan dalam bentuk angka-angka seperti disajikan pada Tabel 1.



Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Variabel Penelitian Metode *Enter* yang Ditabulasi

Variabel Bebas	Koefisien Pengaruh	Tingkat Signifikansi	Simpulan Pengujian	VIF
Konstanta	-3.550	0.341	Tidak mempengaruhi	
Variabel X1 – CAR	0.362	0.453	Tidak mempengaruhi	5.948
Variabel X2 – ATM	-0.308	0.155	Tidak mempengaruhi	3.843
Variabel X3 – ETA	2.033	0.002	Mempengaruhi	6.045
Variabel X4 – NPL	0.185	0.566	Tidak mempengaruhi	1.319
Variabel X5 – PPAP	0.711	0.614	Tidak mempengaruhi	1.388
Variabel X6 – LEA	2.688	0.214	Tidak mempengaruhi	12.502
Variabel X7 – RORA	-0.128	0.581	Tidak mempengaruhi	1.645
Variabel X8 – NPM	1.579	0.010	Mempengaruhi	9.388
Variabel X9 – NIM	0.871	0.077	Mempengaruhi	2.175
Variabel X10 – ROA	-2.884	0.000	Mempengaruhi	2.385
Variabel X11 – ROE	2.690	0.000	Mempengaruhi	5.843
Variabel X12 – BOPO	1.266	0.002	Mempengaruhi	1.342
Variabel X13 – LDR	-3.538	0.088	Mempengaruhi	12.245
Variabel X14 – CBSTD	0.074	0.927	Tidak mempengaruhi	1.613
F hitung = 48.394 Sig F hitung = 0.000				

Sumber : Data sekunder diolah, 2007

Derajat kesalahan ditetapkan pada tingkat = 0,1 atau 10%. Nilai probabilitas Sig F hitung sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat  $\alpha = 0,1$  artinya model regresi linier berganda yang dihasilkan sudah memenuhi syarat model namun ditinjau dari uji asumsi klasik, variabel X6 dan X13 terjadi

multikolinier dengan variabel bebas lainnya. Untuk itu perlu dilakukan regresi kembali dengan metode *stepwise*. Hasil nampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Variabel Penelitian Metode *Stepwise* yang Ditabulasi.

Variabel Bebas	Koefisien Pengaruh	Tingkat Signifikansi	Simpulan Pengujian	VIF	Signifikasi Korelasi Spearman's Rho (uji heteroskedastisitas)
Konstanta	-1.125	0.362			
Variabel X11 – ROE	2.535	0.000	Mempengaruhi	4.482	0.284
Variabel X3 – ETA	1.850	0.000	Mempengaruhi	1.568	0.117
Variabel X10 – ROA	-2.962	0.000	Mempengaruhi	2.053	0.514
Variabel X8 – NPM	1.736	0.000	Mempengaruhi	5.909	0.674
Variabel X12 – BOPO	1.148	0.000	Mempengaruhi	1.149	0.925
Variabel X9 – NIM	1.140	0.000	Mempengaruhi	1.736	0.343
Variabel X13 – LDR	-2.284	0.042	Mempengaruhi	1.168	0.117
F hitung = 99,139 Prob Sig F hitung = 0.000					
Adj R Square = 0,884 Durbin Watson = 2.016					

Sumber : Data sekunder diolah, 2007



Metode Regresi *Stepwise* memberikan model yang lebih baik, ditinjau dari uji asumsi klasik bahwa model regresi bebas dari autokorelasi karena nilai VIF (*Variance Inflationary Factor*) yang dihasilkan untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10. Hasil pengujian bebas heteroskedastisitas dengan cara mengkorelasikan data pada masing-masing variabel bebas terhadap nilai *unstandardize* residualnya diperoleh hasil bahwa nilai korelasi Spearman's Rho masing-masing variabel bebas tidak memberikan makna hubungan yang baik terhadap variabel bebasnya, ditunjukkan dengan nilai Probabilitas Spearman's Rho lebih besar dari tingkat  $\alpha$  yakni 10% (0,10). Nilai *Durbin Watson* sebesar 2,016 masih diantara Du (1,751) dan 4-Du (2,249) sehingga variasi data serial tidak saling berkorelasi (bebas autokorelasi). Kontribusi/sumbangan ke tujuh variabel bebas terhadap laba usaha Bank-bank Umum Swasta Nasional sebesar 88,4%. Secara statistik angka ini cukup baik dalam memberikan kontribusi, hanya 11,6 % dari variabel bebas lain yang mempengaruhi laba usaha bank oleh peneliti tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Variabel ROE (X11), ETA (X3), ROA (X10), NPM (X8), BOPO (X12), NIM (X9) dan LDR (X13) berpengaruh signifikan terhadap laba usaha Bank-bank Umum Swasta Nasional (Y). ROA (X10) memiliki pengaruh dominan bila dibandingkan dengan variabel bebas lainnya. Ada tujuh variabel bebas lain yang tidak dianalisis karena tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba usaha pada bank-bank umum swasta nasional. Pada penelitian ini, penulis tidak membahas terhadap variabel-variabel bebas yang tidak memberikan pengaruh signifikan.

## PEMBAHASAN

ROE mempunyai pengaruh signifikan yang searah terhadap laba usaha Bank Umum Swasta Nasional. Rasio ROE ini dipergunakan untuk

mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Manajemen bank yang mampu menaikkan rasio ini dapat dipakai sebagai petunjuk bahwa manajemen mampu mengelola modalnya untuk menaikkan *income* bank-nya. Kenaikan rasio ini biasanya diikuti dengan kenaikan saham bank tersebut di pasar. Makna ROE berpengaruh signifikan terhadap laba usaha pada bank-bank nasional swasta menunjukkan bahwa perilaku bank-bank swasta memacu rasio ROE guna memperoleh harga/nilai saham yang optimal di pasar modal.

ETA mempunyai pengaruh signifikan yang searah terhadap laba usaha pada bank-bank umum swasta nasional. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Weston dan Brigham (1977) yang menyatakan bahwa penilaian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui sampai seberapa besar modal bank tersebut menunjang kebutuhannya. Setiap kenaikan total aktiva harus dibiayai dengan kenaikan beberapa komponen modal. Secara teoritis dikatakan bahwa semakin tinggi nilai ETA, maka akan semakin baik anggaran bank dalam membelanjakan investasinya sehingga kemampuan bank dalam meningkatkan labanya menjadi semakin optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku Bank-bank Umum Swasta Nasional berusaha untuk meningkatkan permodalan mereka guna keputusan investasi. Iklim pasca krisis ekonomi di Indonesia memberikan dampak persepsi untuk melakukan motif berjaga-jaga tentunya bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup bank.

ROA mempunyai pengaruh signifikan yang tidak searah terhadap laba usaha pada Bank-bank Umum Swasta Nasional. Artinya semakin baik ROA pada industri perbankan khususnya pada Bank-bank Umum Swasta Nasional maka akan berdampak berkurangnya tingkat laba usaha bank-bank tersebut. Hal ini bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh Weston dan

Copeland (1995) bahwa semakin tinggi tingkat laba maka akan semakin tinggi pula ROA-nya, karena hasil pengembalian terhadap jumlah harta serta dapat dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dalam perusahaan. Hasil penelitian selama periode pengamatan sejak triwulan Desember 2000 sampai triwulan Juni 2002, ternyata ROA bank-bank sampel adalah minus sehingga secara empiris kondisi industri perbankan selama periode penelitian ternyata tidak mampu memberdayakan sumber daya yang ada, hal ini bisa terjadi karena perputaran asetnya khususnya aset-aset yang produktif tidak dapat menghasilkan tingkat keuntungan sehingga industri perbankan mengalami kerugian. Apabila dikaitkan dengan kondisi perbankan saat itu terbukti bahwa industri perbankan tidak ampuh dalam mencetak laba karena masih dihindangi oleh penyakit *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi. Kredit macet merupakan hal yang sulit dihindari dalam kondisi saat ini, akan tetapi sikap industri perbankan dalam bertindak menyalurkan kredit secara ekstra hati-hati berakibat juga tidak terdorongkannya pemenuhan laba, sebab tidak ada kredit baru yang disalurkan sehingga pendapatan bank hanya berasal dari kredit yang sudah tidak lancar, dan apabila membukukan laba-pun berasal dari bunga obligasi rekap. Masih besarnya NPL merupakan bukti bahwa penyakit bank-bank pasca rekap tidak pernah berubah yaitu NPL dan disfungsi intermediasi, perlunya keberanian untuk mengucurkan kredit baru sehingga secara persentase mampu memperkecil NPL yang berimplikasi pada pembukuan laba pada industri perbankan, terkait pula dengan pencapaian laba adalah besaran nilai pencapaian ROA perbankan yang bernilai positif.

NPM mempunyai pengaruh signifikan yang searah terhadap laba usaha Bank Umum Swasta Nasional. *Net Profit Margin* menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh dibandingkan dengan pendapatan yang

diperoleh dari hasil kegiatan operasionalnya, sedangkan pendapatan operasional bank terutama berasal dari kegiatan yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko seperti risiko kredit macet, bunga (*negative spread*), transaksi valuta asing, dan lain-lain. Secara teoritis dikatakan bahwa semakin tinggi nilai NPM, maka akan semakin baik pengelolaan operasional bank tersebut dalam menyalurkan investasi yang berisiko, sehingga kemampuan bank dalam meningkatkan labanya menjadi semakin optimal. Penelitian ini memakai variabel terikat yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya namun ternyata dari hasil penelitian ternyata konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Payamta dan Machfoedz (1999) dalam mengevaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia.

BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Mempunyai pengaruh signifikan yang searah terhadap laba usaha Bank Umum Swasta Nasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat, oleh karenanya biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *Cost of Loanable Funds*, sedangkan penghasilan bunga sebagian diperoleh dari *Interest Income* pemberian kredit kepada pihak ketiga (masyarakat), sehingga semakin tinggi BOPO mengindikasikan bahwa biaya operasional juga semakin tinggi, semakin tinggi biaya operasionalnya maka akan semakin rendah tingkat laba usaha yang dihasilkan. Oleh Sunardi (2003) menyebutkan bahwa tingkat suku bunga pinjaman mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola aktiva produktifnya dan terlebih

merupakan *Cost of Money* bank secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini ternyata konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Jogiyanto (1999) serta Payamta dan Machfoedz (1999) meskipun mempergunakan variabel terikat yang berbeda ternyata diperoleh hasil bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap laba usaha (operasional) industri perbankan.

NIM mempunyai pengaruh signifikan yang searah terhadap laba usaha Bank Umum Swasta Nasional. Dari rasio-rasio NIM yang dihasilkan dari industri perbankan swasta nasional menunjukkan adanya kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan besarnya biaya bunga dan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif dalam yang menghasilkan bunga (*earning assets*) secara rata-rata yang dilakukan oleh manajemen bank mempunyai pengaruh terhadap laba usaha bank.

LDR mempunyai pengaruh signifikan yang tidak searah terhadap laba usaha pada Bank-bank Umum Swasta Nasional. Artinya semakin baik rasio LDR pada industri perbankan khususnya pada Bank-bank Umum Swasta Nasional maka akan berdampak berkurangnya tingkat laba usaha bank-bank tersebut. Rasio ini menunjukkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak *surplus unit* dengan *deficit unit*, tugas utama bank adalah menerima dana simpanan masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Berdasarkan hasil bukti empiris ternyata perbankan masih belum mampu menjalankan fungsi intermediasinya, terbukti dari korelasi negatif LDR terhadap laba usaha tersebut mengidentifikasi bahwa perbankan belum maksimal menyalurkan fasilitas kredit dan menanamkan DPK pada investasi selain kredit (surat berharga, penyertaan, penempatan pada bank lain). Karena pendapatan utama bank berasal dari kredit, dengan rendahnya penyaluran

kredit, maka potensi bank akan membayar biaya dana dari masyarakat (DPK) dan hal ini sebagai salah satu faktor yang menambah kerugian usaha bank.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel CAMEL yang meliputi CAR, ATM, ETA, NPL, PPAP, LEA, RORA, NPM, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR, CBSTD terhadap laba usaha pada Bank Umum Swasta Nasional serta untuk mengetahui variabel mana yang berpengaruh secara dominan. Pada periode Laporan keuangan perbankan mulai triwulan akhir 2000 (Oktober–Desember) hingga dengan triwulan kedua tahun 2002 (April –Juni), hasil analisis menunjukkan bahwa empat belas variabel CAMEL meliputi CAR, ATM, ETA, NPL, PPAP, LEA, RORA, NPM, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR dan CBSTD mempunyai hubungan dan pengaruh simultan terhadap laba usaha pada Bank Umum Swasta Nasional.

Hasil metode regresi *stepwise* menghasilkan tujuh variabel pada CAMEL meliputi ROE, ETA, ROA, NPM, BOPO, NIM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap laba usaha pada Bank Umum Swasta Nasional, dan ditunjukan pula dengan uji t bahwa CAR, ATM, NPL, PPAP, LEA, RORA dan CBSTD tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Usaha pada bank umum swasta nasional (Tbk). Hasil temuan penelitian ini memberikan informasi bahwa pada periode dimana dilakukan penelitian menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh signifikan yang tidak searah terhadap laba usaha pada Bank-bank Umum Swasta Nasional. Peristiwa ini tidak sebagaimana yang dikemukakan pada teori-teori umumnya. Hal-hal yang menjadi penyebab adalah kebanyakan rasio ROA pada industri Bank Umum Swasta Nasional adalah minus sehingga secara empiris

kondisi industri perbankan selama periode penelitian ternyata tidak mampu memberdayakan sumber daya yang ada. Hal ini bisa terjadi diakibatkan oleh perputaran asetnya khususnya aset-aset yang produktif tidak dapat menghasilkan tingkat keuntungan sehingga industri perbankan mengalami kerugian. Industri perbankan khususnya pada Bank-bank Umum Swasta Nasional tidak ampuh dalam mencetak laba karena masih dihindangi oleh penyakit *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi. Kredit macet merupakan hal yang sulit dihindari. Pernyataan ini didukung adanya data bahwa dari 13 Bank yang dijadikan sampel penelitian terdapat empat Bank Umum Swasta Nasional (Tbk) dalam status *take over* (diambil alih oleh pemerintah) yakni Bank Bali, BCA, Bank Niaga dan Bank Danamon. Dan terdapat pula tiga Bank Bank Umum Swasta Nasional dalam status bank peserta program rekapitalisasi seperti Bank Internasional Indonesia, Bank Lippo dan Bank Universal.

### **Saran**

Perbankan dalam membuat kebijakan pemberian kredit, seharusnya memperhatikan faktor fundamental dalam laporan keuangan calon penerima kredit dan potensi perusahaan kedepan dalam mengembalikan pokok dan bunganya. Sebaiknya perlu dihindari adanya intervensi yang tidak seharusnya dalam pembuatan keputusan kredit.

Risiko dalam pembuatan keputusan kredit akan berdampak pada perolehan laba usaha bank, efisiensi bank harus dapat digunakan menjadi indikasi keberhasilan dalam memperoleh laba bank, oleh karena itu, efisiensi bank harus menjadi pertimbangan utama dalam pembuatan kebijakan bank.

---

### **DAFTAR PUSTAKA**

---

- Abiwodo. 2000. Pengaruh Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas terhadap Rasio Laba Bersih Industri Perbankan yang Go Publik di Indonesia. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Bank Indonesia. 2003. Laporan Tahunan 2000-2003. Jakarta.
- Bodla, B.S, and Verma, R. 2006. Evaluating Performance of Banks Through CAMEL Model: A Case Study of SBI and ICICI. *The Icfai Journal of Bank Management*, Vol.V, Issue 3, pp.49-63.
- Dendawijaya, L. 2001. *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Gasbarro, D., Sadguna, G.M. and Zumwalt, J.K. 2002. The Changing Relationship Between CAMEL Ratings and Bank Soundness During The Indonesia Banking Crisis. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, Vol.19, No.3, pp.247-260.
- Husnan, S. 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Buku 2. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Machfoedz, M. 1994. Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia. *Jurnal Kelola*, Vol.III, No.7.
- \_\_\_\_\_ dan Payamta. 1999. Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Jurnal Kelola*. Vol.VIII, No.20.

- Nugraheni, B.L, Yekti, Dkk. 2002. Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fundamental terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis–Dian Ekonomi*, Vol.VIII, No.1.
- Parawiyati, dan Baridwan, Z. 1998. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.1, No.1.
- Puspita, S. 2003. Analisa Rasio Keuangan dan Analisa Common Size sebagai Alat untuk Mengukur Kinerja Keuangan Suatu Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Tahun VII, No.1.
- Siamat, D. 1999. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi kedua. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sunardi. 2003. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Tahun VII, No.1.
- Weston, J. F. and Copeland, T.E. 1988. *Manajemen Keuangan*. Jilid 1 Terjemahan. Erlangga. Jakarta.
- Wijanarto. 1993. *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. Pustaka Utama Graffiti. Jakarta.
- Zainudin, dan Jogiyanto. 1999. Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.2, No.1.